BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log *size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3 kategori yang didasarkan kepada total asset perusahaan yaitu perusahaan besar *(large firm),* perusahaan menengah *(medium firm),* dan perusahaan kecil *(small firm)* (Machfoedz, 1994).

Menurut Undang-undang No.9 Tahun 1995 tentang usaha kecil menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki hasil penjualan tahunan menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.1.000.000.000.000,- (satu milyar rupiah) digolongkan ke dalam kelompok usaha kecil. Dengan adanya ketentuan ini, maka dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang memiliki hasil penjualan tahunan di atas Rp.1.000.000.000.000,- (satu milyar rupiah) dapat dikelompokkan ke dalam industry menengah dan besar.

Selain itu, ukuran perusahaan yang didasarkan pada *total assets* yang dimiliki oleh perushaaan diatur dengan ketentuan BAPEPAM No. 11/PM/1997, yang menyatakan bahwa :

"Perusahaan menengah atau kecil adalah perusahaan yang memiiki jumlah karyawan (total assets) tidak lebih dari 100 milyar rupiah".

Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva (Hartono, 2000: 254). Hal ini didukung oleh Zulhawati (2001), Manao dan Nur (2001) dalam Saputra (2004) yang menggunakan total aktiva sebagai proksi ukuran perusahaan dalam penelitiannya. Elton dan Gruber dalam Hartono (2000: 254), menyatakan bahwa perbedaan ukuran perusahaan menimbulkan risiko usaha yang berbeda secara signifikan antara perusahaan besar dan perusahaan kecil, mereka juga merumuskan perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil, karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal sehingga lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana yang kemudian dapat meningkatkan profitabilitas. Hartono (2000: 254), menyatakan ukuran perusahaan sebagai logaritma dari total aktiva diprediksi mempunyai hubungan negatif dengan risiko, dia juga menghipotesiskan bahwa perusahaan yang besar cenderung berinvestasi ke proyek yang mempunyai varian rendah dan risiko yang rendah, untuk menghindari laba yang berlebihan. Na'im dan Hartono (2000: 254), Moses (1987), menyebutkan bahwa perusahaan besar merupakan subjek dari tekanan politik sehingga jika perusahaan melaporkan laba yang berlebihan nantinya akan menarik politikus dan dapat dicurigai melakukan monopoli. Sehingga semakin tinggi resiko suatu perusahaan, semakin tinggi profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap tingginya risiko dan

sebaliknya semakin rendah rasio perusahaan, semakin rendah tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap rendahnya risiko.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total asset yang dimiliki perusahaan. Asset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, dimungkinkan pihak kreditor tertarik menanamkan dananya ke perusahaan (Weston dan Brigham, 1994, dalam Jaelani dan Idrus, 2001).

Variabel ukuran perusahaan perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aktiva. Hal ini dikarenakan besarnya total aktiva masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka dari total asset perlu di Ln kan.

Menurut (Hartono, 2000: 254) variabel ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan rumus sbb:

Ukuran Perusahaan *(Size)* = Ln TotalAktiva

Total aktiva dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai market capitalized dan penjualan (Wuryatiningsih, 2002 dalam Sudarmadji, 2007). Jika nilai dari total aktiva, penjualan, atau modal itu besar, maka digunakan natural logaritma dari nilai tersebut (Miswanto dan Husnan, 1999).

2.1.2 Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

2.1.2.1 Pengertian Kualitas Aktiva Produktif

Aktiva Produktif adalah penanaman modal dana bank syariah baik dalam rupiah ataupun valuta asing yang dimiliki oleh bank dalam bentuk pembiayaan, piutang, qard, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administrative serta titipan sertifikat wadiah Bank Indonesia. Penilaian tersebut dilakukan untuk melihat apakah aktiva produktif digunakan untuk menghasilkan laba secara maksimal. Selain penilaian kualitas asset dimaksudkan untuk menilai kondisi asset bank, termasuk antisipasi atas resiko gagal bayar dari pembiayaan *(credit risk)* yang akan muncul.

2.1.2.2 Konsep Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:61) Kualitas aktiva produktif atau *earning assets* adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank. Kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan prospek usaha, kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur dan kemampuan membayar

Menurut Yunanto Adi Kusumo (2008: 112), ada empat macam aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan yaitu penanaman dana bank dalam rupiah atau valuta asing dalam bentuk kredit, surat-surat berharga, penempatan dana bank lain, dan penyertaan. Perhitungan kualitas aktiva Produktif sangat

berguna untuk mengetahui bagaimana pihak bank dapat mengelola aktiva yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menghasilkan pendapatan atau keuntungan semaksimal mungkin. Selain itu penilaian kualitas aktiva dimaksudkan untuk menilai kondisi asset bank, termaksuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan *(credit risk)* yang akan muncul (Yunanto Adi Kusumo, 2008:112).

Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) bertujuan untuk mengukur kualitas aktiva produktif bank syariah. Adapun rasio untuk mengukur kualitas aktiva produktif (KAP) dalam penelitian ini yaitu menggunakn rasio PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif). Rasio PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktif sehingga jumlah PPAP dapat dikelola dengan baik. Cakupan komponen aktiva produktif dan PPAP yang telah dibentuk sesuai dengan ketentuan Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku. Menurut Lukman dendawijaya (2009:61) Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\textbf{PPAP} = \frac{\textbf{PPAP yang dibentuk}}{\textbf{PPAP yang wajib dibentuk}} \textbf{ x 100\%}$$

2.1.2.3 Penilaian Kualitas Aktiva Produktif

Menurut Dahlan Siamat (2004 : 136) kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan :

1. Ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjaman yang ditinjau dari keadaan usaha yang bersangkutan untuk kredit yang diberikan.
2. Tingkat kemungkinan kembali diterimanya dana yang ditanamkan untuk surat berharga.

2.1.2.4 Komponen-komponen Rasio Kualitas Aktiva Produktif

1. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif
2. Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit.
3. Perkembangan aktiva produktif bermasalah/non performing asset dibandingkan dengan aktiva produktif
4. Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)
5. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif
6. Sistem kaji ulang (review) internal terhadap aktiva produktif
7. Dokumentasi aktiva produktif
8. Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

2.1.3 Profitabilitas (ROA)

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas (ROA)

Menurut Agus Sartono (1998:130) Profitabilitas adalah " kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri".

Menurut Riyanto (2001:35) “Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut”. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut Muliaman Hadad (2004:22) “Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan bank dalam meningkatkan labanya. Tingkat profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba”.

Faktor faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator. (Nasser & Aryati, 2000). Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return On Asset* (ROA). ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset.

Menurut Rachmat dan Maya Ariyanti (2010:222) “ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak *(earning before tax)* terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama”.

Menurut Muchdarsyah Sinungan (2003:120) dalam buku Manajemen Dana Bank menjelaskan bahwa :

> "Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset".

> "*Return On Asset (ROA)* yaitu rasio antara *Net Income After Tax* terhadap aset secara keseluruhan menunjukan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian pada penanaman modal" (Sawir, 2001).

Dari definisi-definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio imbalan aktiva dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (reasobable return) dari asset yang dikuasainya. Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai sebagai laba bersih (operating income). Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarnya relatif sumber dana tersebut. *Return On Asset* (ROA) kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset.

2.1.3.2 Rasio Profitabilitas

1. *Gross Profit Margin* (GNP)

> Rasio gross profit margin atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual (Sawir 2001 : 18).

Rumus :

$$\textbf{GNP} = \frac{\textbf{Penjualan – Harga Pokok Penjualan}}{\textbf{Penjualan}} \textbf{ x 100\%}$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan (Sawir 2001 : 18).

Rumus :

$$\textbf{NPM} = \frac{\textbf{Laba Setelah Pajak}}{\textbf{Penjualan}} \textbf{ x 100\%}$$

3. Return On Asset (ROA)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. *Return On Asset* (ROA) juga merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Rachmat dan Maya Ariyanti (2010:222).

Rumus :

$$\textbf{ROA} = \frac{\textbf{Laba Sebelum Pajak}}{\textbf{Total Aktiva}} \textbf{ x 100\%}$$

4. *Return On Equity* (ROE)

Untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya pengembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. **(Sawir 2001 : 20)**

Rumus :

$$\textbf{ROE} = \frac{\textbf{Laba Setelah Pajak}}{\textbf{Modal Sendiri}} \textbf{ x 100\%}$$

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di ketahui bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini digunakan ROA sebagai indikator performance atau kinerja bank. Menurut Riahi-Belkaoi seperti yang dikutip oleh Mawardi (2005: 85), *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional khususnya dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan berinvestasi. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan asset yang dimiliki. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin tinggi pula ROA, yang berarti bahwa

perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Mengukur tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank, karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap bank.

Return On Assets (ROA) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba setelah salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba.

Bank dengan total asset relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai total *revenue* yang relative besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatnya total *revenue* tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik (Wisnu Mawardi, 2005 : 84).

2.1.4. Penelitian Terdahulu

Berikut ini hasil penelitian terdahulu :

1. Penelitian dari Khaira Amalia Fachrudin yang menganalisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan *Agency Cost* Terhadap Kinerja Perusahaan. Populasi adalah perusahaan-perusahaan dalam industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009. Dari populasi ini dipilih populasi sasaran yang semuanya menjadi sampel penelitian. Metode statistika yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif struktur modal terhadap *agency cost* dan pengaruh signifikan negatif ukuran perusahaan terhadap *agency cost;* tidak terdapat pengaruh signifikan struktur modal, ukuran perusahaan, dan *agency cost*

terhadap kinerja perusahaan; serta tidak terdapat pengaruh tidak langsung struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan melalui *agency cost* sebagai *intervening variable.*

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati yang menganalisis evaluasi pengaruh camel terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan alat statistik regresi. Berdasarkan hasil penelitian pada 17 bank dengan tahun dasar 1997-2001 maka diperoleh kesimpulan bahwa: CAMEL pada tahun 1996-2000 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 1998-2001. CAMEL pada tahun 1997 tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 1998. CAMEL pada tahun 1999 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 2000. CAMEL pada tahun 2000 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 2001.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Djoko Supriyadi dengan judul Analysis of effect financial camels ratio and leverage in predicting changes incomes (study on the largest bank with the assets year 2010) atau Analisis rasio camels dan leverage dalam memprediksi pendapatan perubahan (studi pada bank terbesar dengan aset tahun 2010). Sampel untuk penelitian ini, yaitu 10 bank yang memiliki asset terbesar di tahun 2010 versi Bank Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa analisis pengaruh rasio keuangan CAMELS dan Leverage dalam memprediksi perubahan laba pada 10 bank dengan aset terbesar tahun 2010 yang telah dilakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa secara parsial rasio keuangan CAR (Capital Adequacy Ratio), KAP (Kualitas Aktiva Produktif), LDR (Loan to Deposit Ratio), dan DER (Debt to Equity Ratio) tidak

berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba dari 10 bank dengan aset terbesar tahun 2010. Jika terjadi perubahan pada CAR, KAP, LDR, dan DER maka tidak akan berpengaruh terhadap perubahan laba. Hanya rasio keuangan NIM (Net Interest Margin) yang berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba dari 10 bank dengan aset terbesar tahun 2010. Jika terjadi perubahan pada NIM maka akan berpengaruh terhadap perubahan laba.

4. Penelitian dari Yosika Tri Santoso yang berjudul Analisis pengaruh NPM, ROA, Company size, financial leverage dan DER terhadap praktek perataan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**.** Penelitian ini menggunakan 28 perusahaan *property* dan *real estate*; data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan periode 2007-2009. Indeks Eckel digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan atau tidak melakukan praktek perataan laba. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kelima variabel berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Secara parsial hanya *NPM*, *financial leverage,* dan *DER* yang memengaruhi praktek perataan laba. Variabel yang berpengaruh paling dominan adalah *financial leverage*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Ena Marberya dan Agung Suaryana dengan judul Pengaruh Pemoderasi pertumbuhan laba terhadap hubungan antara ukuran perusahaan, debt to equity ratio dengan profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta. Sampel berjumlah 23 perusahaan dengan pengamatan 4 tahun (2003 sampai dengan 2006)

sehingga jumlahpengamatan menjadi 92 pengamatan. Hasil Penelitan menunjukan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas. Dan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap hubungan antara *Debt To Equity Ratio* (DER) dengan profitabilitas.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Hadri Kusuma dengan judul Size perusahaan dan profitabilitas : Kajian empiris terhadap perusahan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta**.** Jumlah sampel (perusahaan) yang memenuhi kriteria dan berhasil diperoleh adalah 276 perusahaan selama periode pengamatan tahun 2000 s/d 2003. Input perusahaan diukur dengan dengan besarnya*size* perusahaan (jumlah pekerja) sementara profitibilitas (EBIT dan EBITDA) mewakili ouput perusahaan tersebut. Hasil penelitian menunjukan implikasi bahwa pekerja masih merupakan determinan utama bagi perusahaan dalam meningkatkan profitibilitasnya. Dengan tetap memelihara kualitas karyawan dan menjaga hubungan baik dengan mereka perusahaan akan mampu menciptakan nilai bagi pemiliknya.

7. Penelitian dilakukan oleh RR. Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi dengan judul penelitian Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Jumlah sampel (perusahaan) yang memenuhi kriteria dan berhasil diperoleh adalah 380 perusahaan selama periode pengamatan tahun 2003-2006. Hasil penelitian menunjukan bahwa semakin besar perusahaan akan cenderung menurunkan praktik manajemen laba, karena perusahaan besar secara politis lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintahan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Winrnkar A.D and Tanko M. dengan judul penelitian Camels and Bank Performance Evaluation : The Way Forward (Camels dan Bank Evaluasi Kinerja: Jalan ke Depan). Jumlah sampel (perusahaan) yang memenuhi kriteria dan berhasil diperoleh adalah 11 perusahaan selama periode pengamatan tahun 1997 s/d 2005. Penelitian ini menganalisis pengaruh CAMEL terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada faktor dalam CAMEL mampu menangkap efisiensi holistic dari sebuah bank.

Berikut ini adalah tabel 2.1 hasil penelitian terdahulu tentang analisis Ukuran Perusahaan dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas (ROA) :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Khaira Amalia Fachrudin	Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan *Agency Cost* Terhadap Kinerja Perusahaan	Terdapat pengaruh signifikan positif struktur modal terhadap *agency cost* dan pengaruh signifikan negatif ukuran perusahaan terhadap *agency cost;* tidak terdapat pengaruh signifikan struktur modal, ukuran perusahaan, dan *agency cost* terhadap kinerja perusahaan; serta tidak terdapat pengaruh tidak langsung struktur modal dan ukuran perusahaan	Sama-sama menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen	Variabel independen berbeda yaitu struktur modal dan agency cost

			terhadap kinerja perusahaan melalui *agency cost* sebagai *intervening variable.*		
2.	Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati	Evaluasi pengaruh camel terhadap kinerja perusahaan	CAMEL pada tahun 1996-2000 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 1998-2001. CAMEL pada tahun 1997 tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 1998. CAMEL pada tahun 1999 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 2000. CAMEL pada tahun 2000 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 2001.	Sama-sama menggunakan KAP sebagai variabel independen	Dalam penelitian saya menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen
3.	Djoko Supriyadi	Analysis of effect financial camels ratio and leverage in predicting changes incomes (study on the largest bank with the assets year 2010) atau Analisis rasio camels dan leverage dalam memprediksi pendapatan	Bahwa secara parsial rasio keuangan CAR (Capital Adequacy Ratio), KAP (Kualitas Aktiva Produktif), LDR (Loan to Deposit Ratio), dan DER (Debt to Equity Ratio) tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba dari 10 bank dengan aset terbesar tahun 2010. Jika terjadi perubahan pada CAR, KAP, LDR,	Sama-sama menggunakan KAP sebagai variabel independen	Terdapat perbedaan pada jumlah variabel yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan 6 variabel sedangkan saya 3 variabel.

		perubahan (studi pada bank terbesar dengan aset tahun 2010)	dan DER maka tidak akan berpengaruh terhadap perubahan laba. Hanya rasio keuangan NIM (Net Interest Margin) yang berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba dari 10 bank dengan aset terbesar tahun 2010.		
4.	Yosika Tri Santoso	Analisis pengaruh NPM, ROA, Company size, financial leverage dan DER terhadap praktek perataan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**.**	Bahwa secara simultan kelima variabel berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Secara parsial hanya *NPM*, *financial leverage,* dan *DER* yang memengaruhi praktek perataan laba. Variabel yang berpengaruh paling dominan adalah *financial leverage*.	Sama-sama menggunakan Ukuran perusahaan sebagai variabel independen	Tidak terdapat ROA sebagai variabel dependen
5.	Ni Putu Ena Marberya dan Agung Suaryana	Pengaruh Pemoderasi pertumbuhan laba terhadap hubungan antara ukuran perusahaan, debt to equity ratio dengan	Bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas. Dan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap hubungan antara *Debt To*	- Variabel independen ada yang berbeda yaitu Ukuran Perusahaan - Sama-sama menggu	Tidak terdapat KAP sebagai variabel independen

		profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta	*Equity Ratio* (DER) dengan profitabilitas.	nakan ROA sebagai variabel depende n	
6.	Hadri Kusuma	Size perusahaan dan profitabilitas : Kajian empiris terhadap perusahan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Bahwa pekerja masih merupakan determinan utama bagi perusahaan dalam meningkatkan profitibilitasnya. Dengan tetap memelihara kualitas karyawan dan menjaga hubungan baik dengan mereka perusahaan akan mampu menciptakan nilai bagi pemiliknya.	Sama-sama menggunak an Ukuran Perusahana sebagai variabel dependen dan Profitabilita s sebagai variabel dependen	Tidak ada Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang dijadikan sebagai variabel,bai k variabel dependen maupun independen.
7.	RR. Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi	Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.	Bahwa semakin besar perusahaan akan cenderung menurunkan praktik manajemen laba, karena perusahaan besar secara politis lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintahan dibandingkan dengan perusahaan kecil.	Sama-sama menggunak an ukuran perusahaan	Dalam penelitian saya menggunak an 3 variabel sedangkan dalam penelitian tersebut hanya 2 variabel
8.	Winrnkar A.D and Tanko M.	Camels and Bank Performance Evaluation : The Way Forward (Camels dan	Bahwa tidak ada faktor dalam CAMEL mampu menangkap efisiensi holistic dari sebuah bank	Sama-sama menggunak an Kualitas Aktiva Produktif sebagai variabel	Tidak menggunak an variabel ukuran perusahaan sebagai variabel

		Bank Evaluasi Kinerja: Jalan ke Depan)		Independen dan ROA sebagai variabel dependen	independen.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Profitabilitas (ROA)

Ukuran perusahaan bisa dilihat dari total asset perusahaan. Menurut Astuti dan Zuhrotun (2007: 124), perusahaan dengan total asset yang besar mencerminkan kemapanan perusahaan. Perusahaan yang sudah mapan biasanya kondisi keuangannya juga sudah stabil. Selain itu, ukuran bank yang besar lebih diingikan karena memungkinkan bank menyediakan menu jasa keuangan yang lebih luas (Bashir, 1999 dalam Basir 2003).

Perusahaan yang bertumbuh secara signifikan merupakan perusahaan yang lebih besar dianggap mempunyai akses ke pasar modal sehingga lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana yang kemudian dapat meningkatkan profitabilitas (Elton dan Gruber, 1994 dalam Hartono 2000).

Ukuran perusahan yang besar diharapkan dapat meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Hal ini senada juga diungkapkan Sudarmadji dan Sularto (2007), dimana perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar pula akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluang pengungkapan informasi kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor, sehingga tidak memerlukan tambahan biaya yang besar untuk melakukan

pengungkapan lebih luas. Dengan demikian, perusahan yang besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah daripada perusahaan kecil.

Suatu perusahaan besar dan mapan akan mudah untuk menuju ke pasar modal. Karena kemudahan untuk berhubungan dengan pasar modal maka berarti fleksibilitas lebih besar dan tingkat kepercayaan investor juga lebih besar karena mempunyai kinerja operasional yang lebih besar, Perusahaan menarik minat investor yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena mempunyai fleksibilitas penempatan investasi yang lebih baik.

2.2.2 Hubungan Kualitas Akitva Produktif (KAP) dengan Profitabilitas (ROA)

Aktiva produktif adalah penanaman bank dalam bentuk rupiah maupun valuta asing, kredit yang diberikan, surat berharga yang diterbitkan serta penempatan pada bank lain. Penilaian asset suatu bank cenderung kepada penilaian kualiats aktiva produktif (KAP) untuk lebih mengetahui sejauh mana kualitas aktiva yang dimiliki sebagai salah satu faktor pendukung dalam menghasilkan laba pada suatu bank (Abdullah dan Suryanto, 2004: 27). Sedangkan menurut Widayati (2008) tujuan penilaian aktiva produktif adalah untuk menilai keadaan kredit secara keseluruhan dan menilai kecukupan cadangan penghapusan terhadap kredit non-lancar dalam satu periode.

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh pada tingkat profitabilitas karena penanaman yang dilakukan oleh bank adalah pada aktiva produktif yang juga merupakan sumber laba terbesar, sehingga Kualitas Aktiva Produktif (KAP) harus dipertahankan dalam keadaan lancar. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

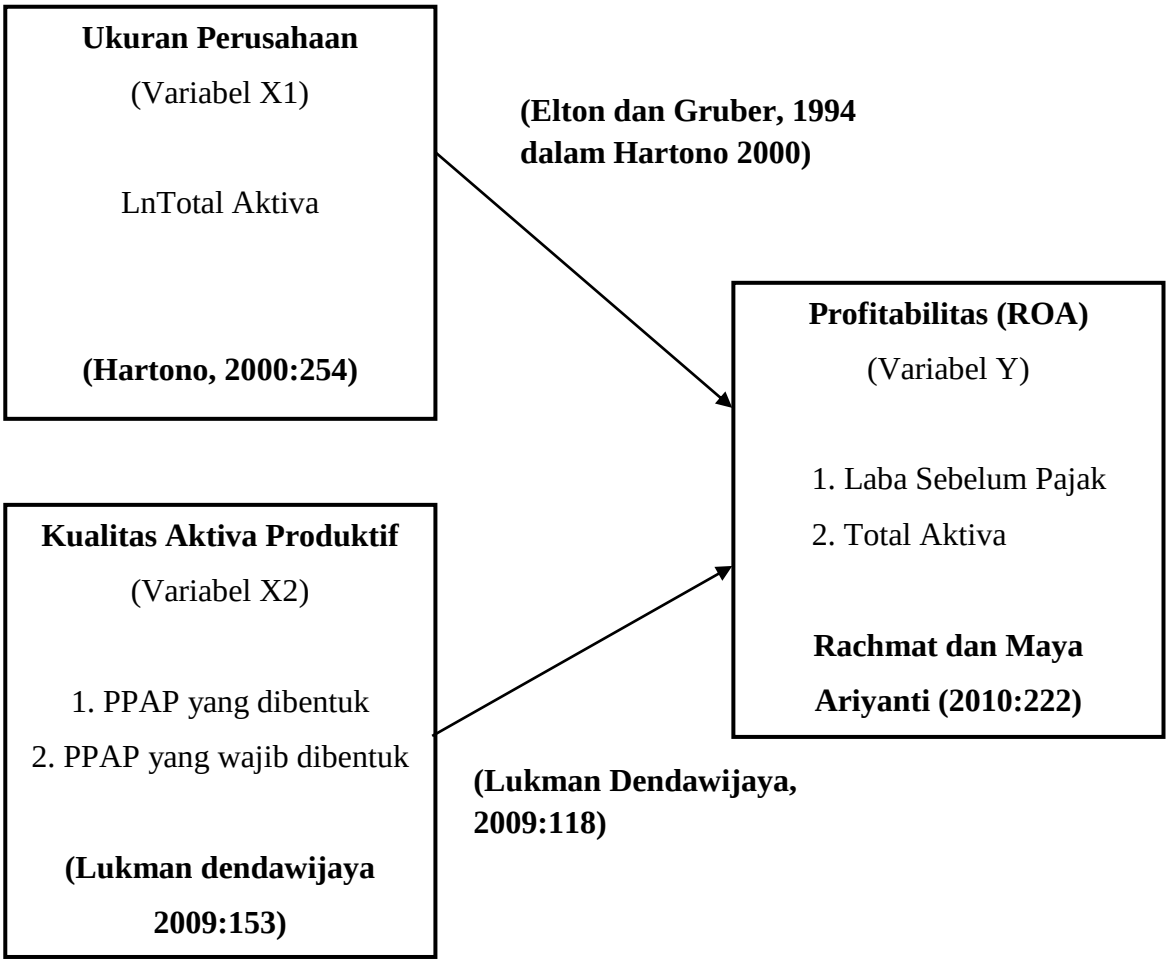
memiliki peranan dalam memperoleh pendapatan bagi bank. Pendapatan dari penanaman dana pada aktiva produktif ini akan memberikan kontribusi pada yang diperoleh bank. Sehingga semakin baik KAP akan berperngaruh positif terhadap tingkat profitabilitas (Dimaelita dan Yasin, 2007). Semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank maka tingkat profitabilitasnya semakin baik. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118), mengatakan Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat kuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana. Semakin besar PPAP maka semakin buruk aktiva produktif bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Almilia dan Herdiningtyas, 2005: 13). Semakin besar PPAP menunjukkan kinerja dari aktiva produktif semakin menurun sehingga berakibat menurunkan ROA (Muljono, 1999). Apabila PPAP naik, diprediksikan ROA akan turun karena PPAP merupakan beban bagi bank (Sadewo, 2009: 77).

Semakin besar nilai yang ditunjukkan oleh variabel KAP maka semakin besar pula bank harus mencadangkan keuntungan yang diperoleh untuk aktiva ini, sehingga laba bersih yang diperoleh bank akan semakin kecil (Simanjuntak, 2009: 66). Adanya pencadangan yang semakin tinggi, mengindikasikan bahwa aktiva produktif yang dimiliki bank banyak yang memiliki kolektibilitas dalam perhatian khusus sampai dengan macet. Hal tersebut mengindikasikan bank kurang berhati-hati dalam menyalurkan dananya sebagai pembiayaan. Adanya dana cadangan ini

dapat mengakibatkan bank kekurangan likuiditas dan kehilangan kesempatan berinvestasi. Hilangnya kesempatan berinvestasi dalam bentuk pembiayaan mengakibatkan pendapatan potensial bank pun berkurang.

Berdasarkan masalah yang ada, maka dapat dibuat suatu kerangka berfikir dari pengaruh Ukuran perusahaan dan kualitas aktiva produktif terhadap profitablitas (ROA) secara sistematis pada gambar berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Kerangka Pemikiran
Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas (ROA)

2.2. Hipotesis

Menurut Sukirno (2004:15) “Hipotesis adalah suatu pernyataan mengenai bagaimana variabel-variabel yang dibicarakan berkaitan satu sama lainnya”

Menurut Umi Narimawati (2007:73) “Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji kebenarannya.”

1. Terdapat pengaruh positif antara Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia secara parsial.
2. Terdapat pengaruh positif antara Kualitas Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia secara parsial secara parsial.